

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bentuk perilaku seksual yang timbul pada kasus siswa remaja tunagrahita sedang diantaranya adalah masturbasi, melakukan adegan senggama baik menggunakan media tembok maupun lantai, melakukan kontak fisik (memeluk dan mencium) tanpa persetujuan, seringkali menyatakan cinta kepada temannya hingga membuat tidak nyaman, memaksa temannya untuk menikah karena ingin mencoba punya anak, dan didapati beberapa kali membawa teman perempuannya ke kamar mandi sekolah. pada kasus ini, siswa remaja tunagrahita cenderung sebagai pelaku penyimpangan seksual yang dapat merugikan kenyamanan orang di sekitarnya.

Siswa remaja tunagrahita pun sudah memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual dari pendidikan yang diperolehnya baik dari sekolah, guru mengaji dan orang tua. Namun, pengetahuan yang dimilikinya mendorong rasa penasaran hingga siswa remaja tunagrahita mencari tahu secara mandiri perilaku-perilaku seksual dan menerapkannya baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Upaya yang sudah dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada siswa remaja tunagrahita adalah membuat kesibukan karena siswa melakukan aktivitas seksual di waktu luang. Selain itu, siswa remaja tunagrahita pun dapat dikatakan unik karena ketika ia diberikan arahan atau pengertian untuk tidak melakukan perilaku penyimpangan seksual, siswa remaja tunagrahita akan menjawabnya dengan kalimat negosiasi.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka diuraikan beberapa rekomendasi untuk pihak terkait sebagai berikut:

1) Guru

Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan program upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual.

2) Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan sebuah program upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang lebih kompleks.